

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab berisikan tentang uraian dan penjelasan mengenai deskripsi data, karakteristik responden, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan software *SPSS Evaluation 15.0*.

A. Gambaran Umum dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan subyek wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas di kota Yogyakarta. Wajib pajak orang pribadi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak yang bekerja di kota Yogyakarta.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuisioner secara langsung kepada responden yang sedang berada di kota Yogyakarta dan ditemui langsung oleh peneliti. Penyebaran kuisioner ini dilakukan secara bertahap dimulai pada tanggal 6 Februari 2018 sampai 16 Maret 2018

Kuisioner yang disebar sebanyak 100 kuisioner dengan total kuisioner yang dapat diolah adalah 100 buah kuisioner atau 100 %. Gambaran data jumlah kuisioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Jumlah Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang Disebar	100	100%

Kuesioner yang Dapat Diolah	100	100%
-----------------------------	-----	------

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menyajikan identitas responden meliputi : nama, jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Deskripsi mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Data Statistik Karakteristik Responden

Data Statistik Karakteristik Responden			
Profil	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	70	70%
	Wanita	30	33%
	Jumlah Responden	100	
Usia	17 – 27	25	25%
	28 – 38	35	35%
	39 – 50	30	30%
	>50	10	10%
	Jumlah Responden	100	
Tingkat Pendidikan	SMA	10	10%
	S1	75	75%
	S2	15	15%
	Jumlah responden	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat responden dengan jenis kelamin pria sejumlah 70 atau 70%, kemudian terdapat responden dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 30 atau 30%. Responden yang memiliki rentang umur 17 – 27 tahun sejumlah 25 responden atau 25%. Responden yang memiliki rentang umur 28 – 38 berjumlah 35 responden atau 35%. Responden yang memiliki rentang umur 39 – 50 tahun sejumlah 30 responden atau 30%. Selanjutnya responden yang memiliki umur lebih dari 50 tahun sejumlah 10 responden atau 10%

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan jenjang pendidikan terakhir SMA sebanyak 10 responden atau 10%. Kemudian, responden dengan jenjang pendidikan terakhir S1 sebanyak 75 responden atau 75%. Responden dengan jenjang pendidikan terakhir S2 sebanyak 15 responden atau 15%.

C. Metode Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai guna memperoleh data atau gambaran perihal karakteristik data meliputi nilai maximum, nilai minimum, mean atau rata-rata, standar deviasi atau simpangan data (Sugiyono, 2010).

Tabel 4.3
Deskripsi Statistik Data Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesadaran Wajib Pajak	100	7	20	15.45	2.823
Pelayanan Fiskus	100	7	20	14.66	2.786
Sanksi Pajak	100	8	20	14.49	2.468
Tingkat Pemahaman	100	12	30	23.09	3.527
Kepatuhan Wajib Pajak	100	8	20	14.75	2.384
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS, 2018.

Menurut tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat responden sebanyak 100 responden. Variabel pertama yaitu kesadaran wajib pajak memiliki nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum sebesar 20, rata-rata sebesar 15,45 dan standar deviasi sebesar 2,823. Variabel kedua yaitu pelayanan fiskus memiliki nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum sebesar 20, rata-rata sebesar 14,66 dan standar deviasi sebesar 2,786. Variabel ketiga adalah sanksi pajak memiliki nilai minimum sebesar 8, nilai

maksimum sebesar 20, rata-rata sebesar 14,49 dan standar deviasi sebesar 2,468. Variabel keempat adalah tingkat pemahaman memiliki nilai minimum sebesar 12, nilai maksimum sebesar 30, rata-rata sebesar 23,09 dan standar deviasi sebesar 3,527 Kemudian, variabel terakhir yaitu Kepatuhan Wajib Pajak memiliki nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum sebesar 20, rata-rata sebesar 14,75 dan standar deviasi sebesar 2,384.

2. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur apa yang perlu untuk diukur. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid apabila semua item pembentuk pertanyaan dalam kuesioner memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel $\geq r$ tabel (Nazaruddin & Agus, 2017). Pada uji validitas ini diketahui r tabel dicari pada signifikansi 0,01 dengan N =jumlah responden=100, sehingga didapatkan r tabel sebesar 0,256.

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Kepatuhan Wajib Pajak	Kepatuhan 1	0,853	0,256	Valid
	Kepatuhan 2	0,865		
	Kepatuhan 3	0,859		
	Kepatuhan 4	0,876		
Kesadaran Wajib Pajak	Kesadaran 1	0,870	0,256	Valid
	Kesadaran 2	0,885		
	Kesadaran 3	0,891		
	Kesadaran 4	0,896		
Pelayanan Fiskus	Fiskus 1	0,898	0,256	Valid
	Fiskus 2	0,867		
	Fiskus 3	0,898		
	Fiskus 4	0,871		
Sanksi Pajak	Sanksi 1	0,857	0,256	Valid
	Sanksi 2	0,886		
	Sanksi 3	0,849		
	Sanksi 4	0,864		

Tingkat Pemahaman	Pemahaman 1	0,817	0,256	Valid
	Pemahaman 2	0,834		
	Pemahaman 3	0,835		
	Pemahaman 4	0,763		
	Pemahaman 5	0,833		
	Pemahaman 6	0,839		

Sumber: *Outpt* SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji validitas diatas dapat diketahui bahwa r hitung seluruhnya lebih dari r tabel yaitu 0,256 sehingga seluruh item pernyataan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini valid untuk mengukur masing-masing variabel.

b. Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan minimal yang dapat diberikan terhadap kesungguhan jawaban responden yang diterima. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari atau sama dengan 0,70 maka reliabilitasnya tinggi dan terpenuhi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Kepatuhan	0,886	$\geq 0,70$	Reliabel
Kesadaran	0,907		
Fisus	0,906		
Sanksi	0,887		
Pemahaman	0,901		

Sumber: data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa seluruh nilai *cronbach's alpha* tiap variabel lebih dari nilai standar reliabilitas yang digunakan yaitu 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa kesungguhan responden dalam menjawab kuesioner cukup tinggi.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi yang harus terpenuhi dalam analisis regresi menurut Gujarati (2004) meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dipakai dalam menentukan data yang sudah dikumpulkan ini berdistribusi normal (Nazaruddin dan Basuki 2015). Uji statistik normalitas yang bisa dipakai diantaranya *Chi-Square*, *Kolmogorov Smirnov*, *Lilliefors*, *Shapiro Wilk*, dan *Jarque Bera*. Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini dapat menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Tabel 4.6
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.29837699
	Absolute	.066
Most Extreme Differences	Positive	.066
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.656
Asymp. Sig. (2-tailed)		.782

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,782, dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki nilai sig $> 0,05$. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa seluruh data berdistribusi normal (Ghozali, 2009).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variable-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Dalam uji ini dapat dilihat nilai *tolerance* yang dihasilkan harus $> 0,1$ dan nilai VIF yang dihasilkan harus < 10 maka data tidak terkena multikolinieritas (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.595	1.034		.576	.566		
1 Kesadaran Pajak	.261	.060	.309	4.316	.000	.610	1.640
Pelayanan Fiskus	.051	.053	.059	.957	.341	.815	1.227
Sanksi Pajak	.449	.072	.465	6.267	.000	.567	1.763
Tingkat Pemahaman	.124	.047	.184	2.624	.010	.635	1.575

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak
Sumber: Output SPSS, 2018.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa data yang ada dalam penelitian tidak terkena multikolinieritas. Hasil tersebut dapat dilihat dari tidak adanya hasil dari nilai *tolerance* $> 0,1$ dan VIF yang berada di angka < 10 . Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh data tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui regresi (meregresikan) *absolute value* atau nilai absolute residual dengan variable-variabel

independen dalam model, apabila nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka data tidak terkena heteroskedastisitas (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.681	.573		2.931	.004
Kesadaran Wajib Pajak	.063	.034	.239	1.878	.063
Pelayanan Fiskus	-.052	.029	-.194	-1.760	.082
Sanksi Pajak	-.017	.040	-.057	-.435	.665
Tingkat Pemahaman	-.025	.026	-.120	-.966	.336

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap data tidak terkena heteroskedastisitas. Hal tersebut dikarenakan setiap data memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Maka data tersebut telah memenuhi kriteria untuk tidak terkena heteroskedastisitas.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang digunakan dalam menentukan presentasi total variabel dependen yang diterangkan atau dijelaskan oleh variabel independen. Nilai *Adjusted R Square* ini dapat dilihat dalam output *Model Summary* yang nantinya akan

menunjukkan presentase yang dijelaskan oleh varabel-variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.703	.691	1.325

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pemahaman, Pelayanan Fiskus, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,691. Hal ini menunjukkan bahwa 69,1 % variasi dari variabel kepatuhan wajib pajak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu kesadaran wajib pajak, pelayanan fiskus, sanksi pajak, dan tingkat pemahaman. Kemudian sisanya sebesar 30,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dipakai untuk membuktikan apakah variabel–variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05, maka H_a diterima atau H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih dari 0,05, maka H_a ditolak atau H_0 diterima (Ghozali, 2009).

Tabel 4.10
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	395.858	4	98.964	56.333	.000 ^b
	Residual	166.892	95	1.757		
	Total	562.750	99			

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pemahaman, Pelayanan Fiskus, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak

Sumber: Output SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat hasil dari nilai signifikansi adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis terdukung. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran wajib pajak, pelayanan fiskus, sanksi pajak, dan tingkat pemahaman secara simultan berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variable dependen. Hipotesis akan diterima apabila nilai sig yaitu $< \alpha 0,05$ (Ghozali, 2009).

Tabel 4.11
Uji T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.595	1.034		.576	.566
	Kesadaran Wajib Pajak	.261	.060	.309	4.316	.000
	Pelayanan Fiskus	.051	.053	.059	.957	.341
	Sanksi Pajak	.449	.072	.465	6.267	.000
	Tingkat Pemahaman	.124	.047	.184	2.624	.010

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak
 Sumber: Output SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel kesadaran wajib pajak, sanksi pajak, dan tingkat pemahaman $< \alpha 0,05$. Namun pada variabel pelayanan fiskus memiliki nilai signifikansi $> \alpha 0,05$. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kesadaran wajib pajak, sanksi pajak dan tingkat pemahaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak, sedangkan variabel pelayanan fiskus tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak, dengan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis 1 (H₁)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel kesadaran wajib pajak memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ dengan nilai koefisiensi regresi (B) sebesar 0,261 serta nilai koefisien regresi (B) bernilai positif. Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima, hal ini berarti kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

b. Uji Hipotesis 2 (H₂)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel pelayanan fiskus memiliki nilai signifikansi sebesar $0,341 > \alpha 0,05$ dengan nilai koefisiensi regresi (B) sebesar 0,051 walaupun nilai koefisien regresi (B) bernilai positif. Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak, hal ini berarti pelayanan fiskus tidak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

c. Uji Hipotesis 3 (H₃)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel sanksi pajak memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ dengan nilai koefisiensi regresi (B) sebesar 0,449 serta nilai koefisien regresi (B) bernilai positif. Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa H₃ diterima, hal ini berarti Sanksi Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

d. Uji Hipotesis 4 (H₄)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan Perpajakan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,010 < \alpha 0,05$ dengan nilai koefisiensi regresi (B) sebesar 0,124 serta nilai koefisien regresi (B) bernilai positif. Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa H₄ diterima, hal ini berarti Tingkat Pemahaman berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

4. Hasil Pengujian Model

Regresi linear berganda yaitu analisis regresi dengan dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh kesadaran wajib pajak, pelayanan fiskus, sanksi pajak, dan tingkat pemahaman pada Kepatuhan Wajib Pajak. Pada penelitian ini aplikasi yang digunakan untuk mengolah data yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Hasil dari analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,595 + 0,261 \text{ kesadaran wajib pajak} + 0,051 \text{ pelayanan fiskus} + 0,449 \text{ sanksi pajak} + 0,124 \text{ tingkat pemahaman} + e$$

Melihat dari persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstan sebesar 0,595. Hal ini menjelaskan apabila variabel kesadaran wajib pajak, pelayanan fiskus, sanksi pajak, dan tingkat pemahaman dianggap konstan atau diberi nilai 0 (nol) maka Kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat sebesar 0,595 satuan.

Nilai koefisien pada variabel kesadaran wajib pajak adalah sebesar 0,261. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila kesadaran wajib pajak bertambah satu satuan maka variabel Kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat 0,261 satuan apabila variabel lain dianggap konstan. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan searah antara kesadaran wajib pajak dengan Kepatuhan Wajib Pajak dalam melakukan kewajiban perpajakannya.

Nilai koefisien pada variabel pelayanan fiskus adalah sebesar 0,051. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel pelayanan fiskus bertambah satu satuan maka variabel Kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat 0,051 satuan apabila variabel lain dianggap konstan.

Nilai koefisien pada variabel sanksi pajak adalah sebesar 0,449. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel sanksi pajak bertambah satu satuan maka variabel Kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat 0,449 satuan apabila variabel lain dianggap konstan. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan searah antara sanksi pajak dengan Kepatuhan Wajib Pajak dalam melakukan kewajiban perpajakannya.

Nilai koefisien pada variabel tingkat pemahaman adalah sebesar 0,124. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel tingkat pemahaman bertambah satu satuan maka variabel Kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat 0,124 satuan apabila variabel lain dianggap konstan. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan

searah antara tingkat pemahaman dengan Kepatuhan Wajib Pajak dalam melakukan kewajiban perpajakannya.

5. Pembahasan

Dilakukannya penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui mengenai pengaruh kesadaran wajib pajak, pelayanan fiskus, sanksi pajak, dan tingkat pemahaman pada Kepatuhan Wajib Pajak di Kota Yogyakarta, khususnya pada WPOP pekerja bebas yang berada di lingkungan Kota Yogyakarta. Merujuk pada hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan mengolah data yang didapat menunjukkan bahwa 3 dari 4 hipotesis terdukung. Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya yaitu kesadaran wajib pajak, sanksi pajak, dan tingkat pemahaman. Seluruh variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Sedangkan pada variabel pelayanan fiskus ini tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Kepatuhan Wajib Pajak.

a. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Merujuk pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasilnya adalah terdapat pengaruh positif signifikan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Mutia (2014) dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Kemudian, Sasmita (2015) juga menjelaskan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh yang besar terhadap kepatuhan Wajib Pajak dalam upaya memenuhi kewajiban perpajakannya. Kesadaran wajib pajak dapat membantu Wajib Pajak dalam menyampaikan SPT

nya. Kesadaran wajib pajak mampu mendorong Wajib Pajak untuk cenderung patuh untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Wajib Pajak merasa dengan adanya kesadaran yang timbul dari dalam diri wajib pajak akan dapat mempermudah mereka dalam menyampaikan SPT. Sehingga dengan terbentuknya persepsi tersebut wajib pajak akan semakin mematuhi peraturan perpajakan.

b. Pengaruh Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Merujuk pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasilnya adalah pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Sari (2017) yang memperlihatkan bahwa variabel pelayanan fiskus tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Pelayanan fiskus merupakan pelayanan yang dilakukan oleh DJP untuk menunjang aktivitas pembayaran pajak oleh Wajib Pajak. Jika wajib pajak merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan kepadanya, maka mereka akan cenderung melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Fiskus sebagai pelayan publik hendaknya selalu memiliki kompetensi. Kompetensi dalam artian memiliki keahlian, pengetahuan dan pengalaman dalam hal kebijakan, serta administrasi dan perundang-undangan perpajakan. Selain kompetensi, fiskus juga harus memiliki keterampilan untuk membangun hubungan baik dengan wajib pajak. Pelayanan fiskus yang baik akan memberikan kenyamanan bagi wajib pajak (Mutia, 2014). Fiskus dituntut untuk memberikan pelayanan yang adil, ramah, dan tegas setiap saat kepada wajib pajak untuk bisa meningkatkan kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak, sehingga kepatuhan wajib pajak

dapat tercipta. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi petugas pajak untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wajib pajak.

c. Pengaruh Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Merujuk pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasilnya adalah terdapat pengaruh positif signifikan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian penelitian dari Rohmawati (2014), penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana hasil dari adanya pengaruh positif yang terjadi pada hubungan antara sanksi pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Terdapat juga penelitian dari Mutia (2014) yang hasilnya menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak, serta penelitian dari Sasmita (2015) yang dimana hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Jika sanksi pajak meningkat kewajiban wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Yogyakarta maka cenderung meningkat. Pemerintah telah menetapkan peraturan perpajakan yang nantinya dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan perpajakan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyeragamkan pelaksanaan perpajakan, sehingga masyarakat perlu untuk mengetahui peraturan-peraturan yang memuat tentang perpajakan.

d. Pengaruh Tingkat Pemahaman terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Merujuk pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasilnya adalah terdapat pengaruh positif signifikan Tingkat pemahaman terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian penelitian dari Mutia (2014), penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana hasil dari adanya pengaruh positif yang terjadi pada hubungan antara tingkat pemahaman

terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Terdapat juga penelitian dari Sasmita (2015) yang hasilnya menyatakan bahwa tingkat pemahaman berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Pengetahuan perpajakan dapat didapat melalui formal maupun informal. Seseorang tidak mempunyai pengetahuan perpajakan yang baik, seperti mengenai peraturan, update terbaru sistem yang ada, maupun yang lainnya maka dia akan cenderung acuh dan tidak patuh. Sebaliknya, jika Wajib Pajak memiliki cukup pengetahuan mengenai perpajakan tersebut maka, dia akan cenderung patuh. Sehingga fungsi dari keberadaan pengetahuan perpajakan yang dimiliki Wajib Pajak itu sebagai faktor pendukung sukses atau tidaknya kegiatan perpajakan yang dicanangkan DJP.